

Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Social Support* terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Calon Peserta Wisuda *Hafidz* di Miftahul Qur'an

Iqlima Nurkarima Maulidin¹, Anwar Supenawinata², Nisa Hermawati³
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: iqlimanurkarima02@gmail.com

Abstrak

Calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an perlu mempertahankan motivasi dalam dirinya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an, serta memerlukan *adversity quotient* untuk melewati setiap tantangan dalam proses itu dan diperlukan *social support* dari sekitar. Atribut *adversity quotient* dan *social support* pada penelitian ini dijadikan variabel bebas yang dikaitkan dengan motivasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi menghafal al-Qur'an pada calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Subjek sebanyak 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang menyatakan adanya pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi menghafal al-Qur'an pada calon peserta wisuda hafidz, baik secara parsial maupun simultan, dengan kuat pengaruh moderat sebesar 12%.

Kata Kunci: kecerdasan tantangan, dukungan sosial, motivasi, wisuda hafidz, calon peserta wisuda

Artikel Diterima: 12 Juni 2024	Artikel Direvisi: 1 Juli 2024	Artikel Disetujui: 9 Februari 2024	Publikasi Online: 16 Mei 2025
--	---	--	---

The Influence of Adversity Quotient and Social Support on Motivation to Memorize the Qur'an in Prospective Hafidz Graduation Participants at Miftahul Qur'an

Abstract

Prospective hafidz graduation participants at the Miftahul Qur'an Islamic boarding school need to maintain their inner motivation to complete memorizing the Qur'an, and need an adversity quotient to overcome every challenge in the process and need social support from those around them. The adversity quotient and social support attributes in this research are used as independent variables that are associated with motivation. The aim of this research is to find out whether there is an influence of adversity quotient and social support on the motivation to memorize the Qur'an in prospective hafidz graduation participants at the Miftahul Qur'an Islamic boarding school. This research is quantitative research using multiple linear regression analysis. Subjects were 80 people. The research results show that the hypothesis is accepted which states that there is an influence of the adversity quotient and social support on the motivation to memorize the Al-Qur'an in prospective hafidz graduation participants, both partially and simultaneously, with a strong moderate influence of 12%.

Keywords: *adversity quotient, social support, motivation, hafidz graduation, graduate participants*

First Received: June 12 th , 2024	Revised: July 1 st , 2024	Accepted: February 9 th , 2024	Published: May 16 th , 2025
--	--	---	--

Pendahuluan

Pondok pesantren ialah suatu badan penyelenggara pendidikan berbasis islam dan menjadi wadah untuk menyebarluaskan serta melestarikan ajaran agama islam. Selain ilmu pengetahuan, di Pondok pesantren juga berperan besar untuk mendidik moral dan akhlak generasi bangsa. Menurut Fitri & Ondeng, (2022) pesantren ialah badan pengajaran islam paling tua se-Nusantara. Pondok pesantren menjadi wadah pendidikan berakar kokoh bagi muslim Nusantara yang dapat mempertahankan serta menjaga kelestarian lembaga. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa pondok pesantren menjadi peran besar dalam upaya mengokohkan iman dan ketakwaan, mengembangkan akhlak mulia, meningkatkan partisipasi warga Indonesia agar senantiasa turun tangan dalam mencerdaskan generasi bangsa melalui pendidikan formal (SD, SMP, SMA), informal (TPA, partai politik, dan organisasi masyarakat) dan non-formal (Taman baca, Perpustakaan)

Kementrian Agama Indonesia, (2022) mencatat secara statistik bahwasanya total pesantren di Indonesia saat ini telah menjangkau sebanyak 36.600. Kemudian total santri aktif tercatat ada 3,4 juta serta total pengajar (kiai/ustaz) sejumlah 370 ribu. Fakta tersebut membuktikan bahwa perkembangan pondok pesantren di Indonesia terbilang sangat pesat.

Hantoro, (2021) menuliskan terdapat 5 ragam pondok pesantren yang ada di Indonesia diantaranya: (1) Pesantren salaf yaitu model pesantren dengan penyelenggaraan ajaran yang berlandaskan kitab kuning atau kitab klasik; (2) Pesantren kholaf atau modern ialah jenis pesantren yang menyediakan pengajaran berupa pengelolaan secara modern; (3) Pesantren gabungan kholaf dan salaf, disini tetap menyediakan pengajaran kitab kuning bersama kiai, tetapi

juga menyediakan pengajaran resmi seperti SD, SMP, SMA atau rupa pengajaran resmi lainnya; (4) Pesantren takhassus, pesantren tipe ini secara spesifik mempelajari bahasan tertentu, misalnya pesantren tahfidz al-Quran, selain itu ada juga pesantren khusus ilmu fikih dan sebagainya; (5) *Boarding school* seperti pesantren, tipe pesantren ini tidak memiliki figur kiai, namun hanya ada manajemen sekolah dan berkhlas bangunan serta fasilitas yang tidak sederhana.

Sesuai dengan poin ke-4 dari jenis-jenis pondok pesantren yang disampaikan Hantoro, (2021) yaitu adanya pesantren takhassus. Pesantren tahfidz al-Qur'an sebagai perwujudan pesantren yang dikhususkan untuk mencetak para hafidz/hafizah. Tahfidz dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah hafalan.

Perkembangan pesantren tahfidz di Indonesia semakin pesat, terbukti dengan mudah menjumpainya di setiap daerah, terlebih masyarakat disajikan tokoh pemuka agama yang terkenal juga sebagai para pendiri pondok pesantren tahfidz, seperti Ustaz Yusuf Mansur, beliau merupakan pendiri pondok pesantren tahfiz Daarul Qur'an yang berada di Bandung dan beberapa wilayah Indonesia. Selain pondok pesantren Tahfiz, menurut Redaksi PPPA Daarul Qur'an (2023) terdapat 1.659 unit Rumah Tahfiz Center (RTC) yang tersebar di 104 titik dari 24 wilayah koordinantor dan 2 diantaranya berada di mancanegara pada tahun 2022 dan akan terus diperluas pada tahun 2023. Dari fakta lapangan tersebut tampaknya masyarakat sudah tidak asing dengan keberadaan pondok pesantren tahfidz.

Wisuda hafidz yang diadakan oleh Pondok pesantren Miftahul Qur'an meberlakukan syarat dan ketentuan untuk calon peserta wisudanya, selain menyelesaikan hafalan 30 juz, calon peserta harus membuktikan hafalan dengan tasmi' hafalan 30 Juz, kemudian adanya ujian

hafalan, lalu perlu mensyi'arkan agama dengan mengadakan tasmi' di masjid-masjid masyarakat.

Menilik dari tuntutan calon peserta wisuda hafidz, tentu ada kondisi mental yang harus diperhatikan. Bagaimana mereka bertahan sampai finish, sedangkan jika mengutip data dari sekretaris pondok, jumlah calon peserta wisuda tahun 2024 mencapai 80 santri, terdiri dari 27 santri angkatan 2021, 32 santri angkatan 2022 dan 21 peserta angkatan 2023.

Tabel 1
Jumlah santri

Tahun Masuk Santri	Jumlah Santri Yang Masuk	Calon Peserta Wisuda Hafidz	Santri Yang Belum Selesai
2021	116	32	84
2022	119	27	92
2023	90	21	69

Disandingkan dengan data setiap angkatan diatas memang terlihat signifikan, misalnya dari data angkatan 2021 jumlah santri yang masuk sekitar 116 santri dan yang bisa bertahan hingga menjadi calon peserta wisuda hanya 32 santri artinya sebanyak 84 santri tidak mencapai target hafal 30 juz.

Melihat lebih banyak santri yang tidak mencapai target hafal 30 juz, tentunya pihak pondok pesantren perlu melakukan sebuah tindakan misalnya memberi edukasi kepada santrinya agar motivasi menghafal mereka meningkat. Menurut Arianti, (2018) motivasi ialah seluruh upaya dalam diri yang menghasilkan kegiatan belajar, bekerja atau menghafal dengan jaminan kelangsungan dari kegiatan tersebut serta motivasi adalah faktor psikis yang sifatnya non intelektual.

Namun sebelum memberikan edukasi kepada santri, sebaiknya perlu diketahui juga motivasi seperti apa yang dimiliki oleh calon peserta wisuda hafidz apakah motivasi yang dimilikinya bisa dijadikan acuan santri yang lain atau tidak. Seperti yang disampaikan

Vallerand, (1992) menjelaskan bahwa motivasi terbagi 3 yaitu *intrinsic motivation* yang berarti motivasi yang hadir dari dalam diri contohnya dorongan untuk melakukan sesuatu atas dasar kenyamanan diri atau ingin memperbaiki diri, *ekstrinsic motivation* yaitu dorongan individu melakukan sesuatu karena hal selain dirinya contohnya terdorong untuk membuktikan kepada orang tua bahwa dirinya bisa, dan *amotivation* yaitu dorongan yang tidak diketahui darimana munculnya, individu hanya merasa ingin melakukan hal tersebut.

Dari penjelasan Vallerand diatas, ternyata tidak selamanya motivasi itu bersifat positif, dalam proses menghafal al-Qur'an juga mereka bisa saja memiliki motivasi *ekstrinsic* misalnya ingin dianggap lebih pintar dari teman seperjuangannya, berbeda jika mereka memiliki motivasi *intrinsic* mereka tidak akan menghiraukan orang sekitar mereka akan fokus pada tujuannya.

Setelah melakukan studi awal terhadap 38 calon peserta wisuda hafiz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an, ditemukan 33 dari 38 calon peserta (86,84%) meyakini dorongan untuk menghafal al-Qur'an terus meningkat, mereka menyebutkan motivasi terbesarnya adalah ingin segera keluar dari pondok pesantren, ingin meraih beasiswa pendidikan, bahkan ingin mendapatkan *reward* dari orang tua, meskipun disini mereka yakin dengan hafal 30 Juz pasti akan memberikan kebahagiaan untuk orang tua maupun keluarga. Selain itu 6 dari 38 (15,78%) calon peserta menjelaskan semakin termotivasi untuk menjalani setiap tuntutan dari syarat menjadi peserta wisuda hafidz dengan antusias menjalani target dan semangat hidup yang tinggi.

Ditemukan juga 29 dari 38 (76,32 %) calon peserta menceritakan bagaimana cara menghadapi keadaan selama menghafal al-Qur'an tersebut misalnya mampu mengendalikan keadaan sulit menjadi ringan dengan tidak berfikir negative dan berusaha

menjalani kehidupan tersebut, mereka mengingat kembali perjuangan diri hingga sampai titik ini, mengingat perjuang orang tua dan sadar menjadi calon peserta adalah impian semua santri disana, mereka lebih banyak mendekatkan diri kepada-Nya dibanding mengeluh kepada sesama karena takut merugikan. Sesuai dengan penelitian Nurul Khoirulloh & Nashihin, (2023) bahwa perjalanan menghafal al-Qur'an banyak faktor penghambat yang dapat diatasi dengan merenungkan tujuan akhir, memperdalam spiritual, semangat yang tulus kuat menjadi senjata utama dalam menghadapi rintangan dan menjaga fokus.

Selain itu, calon peserta wisuda mengungkapkan alasan bertahan ialah karena kuatnya dukungan dari orang tua, motivasi dari para guru, dan dukungan dari teman atau orang terdekat, seringkali mereka menerima bentuk dukungan seperti afirmasi positif, apresiasi, gift, beasiswa, bahkan tiket umroh, terbukti karena 32 dari 38 (84,21%) calon peserta menyatakan menerima dukungan dari orang tua, guru, teman dan sangat mementingkan harapan mereka, meskipun sedikit diantara mereka yang merasa terpenuhi dukungan sosialnya.

Hal ini selaras dengan penelitian Firzan Nadia Fatiq, (2024) menjelaskan bahwa beberapa santri penghafal al-Qur'an menyatakan bahwa dukungan teman-teman dan ustadz membuatnya merasa lebih dihargai sehingga menciptakan lingkungan yang lebih *supportive* secara emosional, di mana santri saling membantu dan mendorong satu sama lain.

Hasil dari studi awal memberi kesimpulan, bahwa motivasi yang dimiliki calon peserta wisuda hafidz lebih banyak motivasi *ekstrinsic* atau dari luar, hanya segelintir calon peserta saja yang benar-benar terdorong dari dalam dirinya untuk menghafal al-Qur'an. Namun mereka menjelaskan *adversity quotient* dan *social support* yang

cukup terpenuhi dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam penelitian Rahmasari dkk., (2023) dijelaskan juga bahwa penghafal al-Qur'an yang memiliki motivasi ekstrinsik atau motif-motif yang menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar perlu peran guru agar selalu membimbing serta mengarahkan santri agar tidak salah niat.

Menghafal al-Qur'an merupakan upaya sadar seseorang untuk mencapai tujuan atau sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, banyak faktor yang berdampingan saat proses menghafal al-Qur'an, salah satunya faktor dari dalam diri yaitu motivasi, motivasi tinggi dari calon peserta wisuda hafiz jelas bukan main-main, disaat kebanyakan teman seangkatan memilih mundur tapi dengan motivasi tinggi mereka mampu menyelesaikan hafalan 30 juz.

Pada penelitian sebelumnya oleh Sholeh & Sholehuddin, (2022) dijelaskan bahwa banyaknya motivasi yang mendasari seorang muslim untuk menghafal akan menghasikan seperti apa tujuan itu bisa terwujud. Salah satu faktor untuk memotivasi seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah banyaknya kenyamanan lingkungan, serta target yang kuat dengan tekad bisa menaklukkannya.

Kesulitan atau biasa disebut dengan *adversity* yang dirasakan calon peserta wisuda mulai dari kesulitan membagi waktu dengan padatnya aktivitas pondok atau memikirkan banyak hal, bahkan mereka menghabiskan 20 jam sehari untuk menghafal dan muroja'ah hafalan al-Qur'an, artinya 4 jam dalam sehari mereka gunakan untuk tidur, makan, mandi dan lainnya, menjadi fakta kurangnya kualitas tidur mereka. Namun para calon peserta wisuda mampu menangani hal tersebut dengan cara sendiri seolah menjadi tantangan untuk menciptakan keadaan baru yang berbeda dalam satu kondisi. Menurut Parvathy & Professor, (2014) *adversity quotient* merupakan kekuatan dalam mengadaptasikan diri terhadap kemunduran

hidup, individu dengan *adversity quotient* baik akan mampu meraih tujuan bersama perjuangannya menghadang semua rintangan. Siapa pun pemilik *adversity quotient* tinggi akan pantang menyerah dan memiliki kemampuan mengendalikan situasi dalam kondisi sulit yang dihadapinya (Kusumawati, 2017).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Sugiarti dkk., (2020) adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi pada siswa kelas unggulan, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan, begitu sebaliknya, semakin rendah *Adversity Quotient* maka semakin rendah juga motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan.

Calon peserta wisuda hafiz adalah seorang santri yang sedang tinggal di pondok pesantren, tentu berkehidupan sosial. Sesuai dengan hasil studi awal bahwa peran dukungan sosial dari orang tua dan guru menjadi salah satu alasan mereka bertahan sampai menuntaskan tantangan sebagai peserta. Taylor dkk., (2003) memaparkan bahwa dukungan sosial akan sangat penting untuk individu jika disuguhkan dari rekan-rekan dengan ikatan erat dengan individu misalnya dari keluarga, pasangan dan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Tunggadewi & Indriana, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di Pondok tahfiz Daarul Qur'an Jawa Tengah mempunyai dorongan sosial serta motivasi menimba ilmu yang signifikan tinggi. Faktanya santri merasa diberi dorongan dari sekitar, misalnya keluarga, ustaz, teman, seolah diperhatikan dan dicintai. Dampak positifnya seiring bermunculan untuk semangat belajar demi tercapainya pendidikan yang maksimal.

Dilihat dari uraian fenomena, berikut 3 hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi, terdapat

pengaruh *social support* terhadap motivasi, serta terdapat pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi. Maka judul penelitian adalah “Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Social Support* terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Calon Peserta Wisuda *Hafidz* di Miftahul Qur'an”

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis survei. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) dalam Maidiana, (2021) penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menayakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono, (2014) teknik sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, Penulis memilih sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang *relative* kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 80 orang dengan kriteria penelitian adalah calon peserta wisuda hafidz al-Qur'an di Pondok pesantren Miftahul Qur'an. Pengumpulan data melalui pembagian kuesioner secara langsung (*hardfile*). Menggunakan skala likert untuk item-item yang hendak diukur dimulai dari satu sampai tujuh (1-7).

Instrumen Adversity Quotient.

Instrumen yang akan digunakan sebagai pengukur tingkat kecerdasan menhadapi tantangan pada peserta wisuda hafiz Al-Qur'an ialah *Adversity Quotient Scale* (AQS) telah dikembangkan oleh Effendi dkk., (2020) berdasarkan teori Stoltz tahun 2000 dengan 4 aspek diantaranya *control* (kendali), *origin* (asal) & *ownership* (kepemilikan), *reach*

(mencapai) dan *endurance* (ketahanan) sering disingkat CO2RE. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa 15 item memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Kemudian peneliti akan melakukan modifikasi *Adversity Quotient Scale* (AQS) untuk menyesuaikan iklim pada penelitian ini dengan menambah butir item menjadi 30 item yang hendak di *try out* terlebih dahulu.

Tabel 2
Blueprint Adversity Quotient Scale yang telah dimodifikasi

Variabel	Dimensi	Nomor Item	Total Item
Adversity Quotient	Control	1,2,3,4,23 24,24	7
	Origin & Ownership	5,6,7,20, 30	6
	Reach	8,9,10,11, 18,19,21, 22,28	9
	Endurance	12,13,14, 15,16,26, 27,29	8
			30

Tabel 3
Blueprint Social Support yang telah dimodifikasi

Variabel	Dimensi	Nomor Item	Total Item
Social Support	Significant	1,2,3,4,9	10
	Other	10,11,22, 23,34	
	Family	5,6,7,8,16, 17,18,25, 26,27	10
	Friend	12,13,14, 15,19,20,21, 28,30	10
			30

Instrumen Social Support. Instrumen yang akan digunakan sebagai pengukur tingkat *social support* pada peserta wisuda hafiz Al-Qur'an ialah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) telah diperbaharui oleh Islam, (2021) berdasarkan teori Zimet pada tahun 1988 dengan 3 aspek yaitu *family*, *friend*, dan *significant other*. Dari penelitiannya menghasilkan 12 item teruji validitas ($<0,05$) dan reliabilitas

($>0,80$). Kemudian peneliti akan melakukan modifikasi skala dukungan sosial untuk menyesuaikan iklim pada penelitian ini dengan menambah butir item menjadi 30 item yang hendak di *try out* terlebih dahulu.

Instrumen Motivasi. Instrumen yang akan digunakan sebagai pengukur tingkat motivasi pada calon peserta wisuda hafiz Al-Qur'an ialah *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah dikembangkan oleh (Al Ansari dkk., (2021) berdasarkan teori Vellerend pada tahun 1992 dengan 3 aspek yaitu *extrinsic motivation*, *intrinsic motivation* dan *amotivation*. Penelitian tersebut melahirkan 28 item yang teruji secara validitas dan reliabilitas. Kemudian peneliti akan melakukan modifikasi *Academic Motivation Scale* (AMS) untuk menyesuaikan iklim pada penelitian ini dengan menambah butir item menjadi 30 item yang hendak di *try out* terlebih dahulu.

Tabel 4
Blueprint Academic Motivation Scale yang telah dimodifikasi

Variabel	Dimensi	Nomor Item	Total Item
Motivasi	Intrinsic Motivation	1,2,3,4,6, 8,9,11,12, 14,16,17, 18,20,22, 23,24, 27,29	19
	Ekstrinsic Motivation	7,10,13,15, 21,25,28, 30	8
	Amotivation	5,19,26	3
			30

Analisis item dengan uji daya beda yang dihasilkan dari *try out instrument* 30 responden dengan koefisien korelasi item-total (*rix*) dapat dilihat pada Pearson correlation bagian skor total dengan standar $rix \geq 0.3$. Jika mendapatkan hasil dari tiap analisis dengan skor $rix < 0.3$, maka item

tersebut dipertimbangkan untuk dibuang atau digugurkan.

Tabel 5
Hasil Analisis Item Adversity Quotinet Scale

Variabel	Nomor Item	Total
Item yang digunakan $rix \geq 0.3$	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18,19, 20,21,23,26,27,28,29,30	27
Item yang tidak digunakan $rix \geq 0.3$	22,24,25	3

Berdasarkan hasil analisis item dari skala *adversity quotient* tersebut, jumlah item yang bisa digunakan untuk mengambil data penelitian memiliki jumlah 27 item yang telah dimodifikasi. Sedangkan item yang tidak digunakan atau tidak lolos adalah 3 item.

Tabel 6
Hasil Analisis Item Multiple Scale Perceived Social Support

Variabel	Nomor Item	Total
Item yang digunakan $rix \geq 0.3$	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11, 12,13,14,15,16,17,18 20,21,22,23,24,25, 26,29	25
Item yang tidak digunakan $rix \geq 0.3$	9,19,27,28,30	5

Berdasarkan tabel tersebut, rentang skor yang memiliki daya beda yang baik pada skala *social support* berkisar 0.383-0.707 dengan jumlah 25 item yang telah di modifikasi. Untuk jumlah item yang tidak lolos ada 5 item.

Tabel 7
Hasil Analisis Item Academic Motivation Scale

Variabel	Nomor Item	Total
Item yang digunakan $rix \geq 0.3$	1,2,3,4,5,7,8,9,10,12, 14,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,27, 28,29	26
Item yang tidak digunakan $rix \geq 0.3$	6,11,13,30	4

Dapat dilihat dalam tabel, total item yang bisa digunakan untuk pengambilan data penelitian ialah 26 item dengan rentang skor berkisar 0.383-0.632, sedangkan 4 item tidak dapat digunakan. Artinya dalam skala ini 26 item dari 30 item hasil modifikasi bisa digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan mulai dari studi awal, kemudian modifikasi *instrument*, *try out instrument*, pengambilan data penelitian, pengolahan data, penyusunan naskah artikel. Untuk analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial lebih tepatnya memakai uji regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Tercatat sebanyak 80 calon peserta hafidz menjadi responden dalam pengambilan data populasi, sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an dengan rentang usia 16-23 tahun.

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan subjek penelitian *adversity quotient* termasuk ke dalam kategori sedang, dimana terdapat sebanyak 49 subjek. Untuk subjek penelitian *social support* termasuk ke dalam kategori tinggi, dimana terdapat sebanyak 48 subjek. Sedangkan subjek penelitian motivasi *ekstrinsic* termasuk ke dalam kategori tinggi, dimana terdapat sebanyak 49 subjek. dapat menggambarkan bahwa subjek penelitian motivasi *Intrinsic* termasuk ke dalam kategori rendah, dimana terdapat sebanyak 54 subjek.

Hasil analisis statistik inferensial, adapun yang termasuk kedalam analisis ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas terdapat Nilai Asym sig (2 Tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ dengan demikian data berdistribusi normal. Hasil uji

multikolinearitas terdapat nilai *tolerance* 0.999.> 0.10 dan VIF 1.001.<.10, maka data bebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas didapati *scatter plot* menyebar luas dari angka nol baik ke atas maupun ke bawah sehingga tidak membentuk pola yang jelas, maka data tidak terkena gejala heterokedastisitas. Hasil uji autokorelasi kriteria *Durbin* adalah $1,743 < 1,862 < 2,257$ menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi antar variabel pada penelitian ini.

Hasil uji regresi linear berganda uji-F di atas, dapat terlihat nilai signifikansinya ialah $0,007 < 0,05$. Berdasarkan dari perhitungan uji t, nilai signifikansi variabel *adversity quotient* 0,018 dan variabel *social support* 0,039 sehingga keduanya memiliki signifikansi $< 0,05$. Sedangkan hasil koefisien determinasi sebesar 0.120 atau jika diubah ke dalam persen nilainya sebesar 12%.

Pembahasan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi, pengaruh *social support* terhadap motivasi, serta pengaruh *adversity quotient* dan *social support* terhadap motivasi menghafal al-Qur'an pada calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an. Dari data demografi yang telah didapatkan, pada tahun 2023 minat menghafal al-Qur'an masyarakat Indonesia semakin meningkat, data terbanyak dari usia SMA sampai mahasiswa, atau sekitar usia 16-23 tahun. Menurut Masita dkk., (2020)menghafal al-Qur'an yang utama ialah keinginan diri sendiri tanpa paksaan dari yang lain. Pembelajaran tahfidz atau menghafal al-Qur'an mempunyai banyak keuntungan salah satunya mempermudah individu untuk mempelajari ilmu lainnya (Ramadhani & Aprison, 2022).

Pembahasan analisis deskriptif. Hasil dari perhitungan variabel *adversity quotient* 20% subjek mempunyai *adversity quotient* yang tinggi, 61,25% subjek mempunyai

adversity quotient yang sedang dan 18,25% subjek memiliki *adversity quotient* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an memiliki *adversity quotient* yang sedang. Penelitian ini sangat bersesuaian dengan penelitian Nurlaelah dkk., (2021) dimana individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi maka motivasinya akan tinggi pula. Menurut islam sendiri, bisa dilihat dalam al-Qur'an terdapat penerangan serta dorongan supaya setiap individu berjuang untuk menaklukkan kesulitan dan diharapkan bisa meluaskan hatinya. Bukan hanya berjuang dengan potensi diri, pada konsep islam juga memiliki doa serta harapan yang menjadi pendorong umat islam untuk menjadi sukses dan menggapai tujuan. Seperti firman-Nya dalam Q.S al-Insyirah ayat 5 yang artinya "dibalik kesulitan ada kemudahan." (Arlotas, 2019)

Istilah yang biasa dipakai untuk menjelaskan seperti apa hubungan sosial memberikan manfaat untuk kesehatan fisik atau kesehatan mental individu disebut *social support* (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Diketahui dari hasil perhitungan variabel *social support* didapatkan hasil bahwa 20% subjek mempunyai tingkat yang sedang, 60% subjek memiliki *social support* yang sedang, dan 20% subjek mempunyai tingkat *social support* yang rendah. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *social support* pada calon peserta wisuda hafidz adalah sedang. Selain mendapat dukungan dari manusia, Allah SWT adalah pendukung terbaik setiap hajat hambanya, seperti dalam QS. Ad-Dhuha ayat 1-11 Allah SWT turunkan ketika Rasulullah SAW sedang merasa sempit dadanya, ayat QS. Ad-Dhuha mengubah hati baginda menjadi lapang dengan kabar baik dari isi ayat tersebut, menjadi bentuk dukungan Allah SWT kepada hambanya (Arlotas, 2019).

Dalam penelitian Rahman, (2021) menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah pencapaian individu melalui usaha afektif, psikomotor, kognitif, dan campuran untuk mencapai pengalaman jangka waktu lama, maka individu mengalami sebuah perubahan baik secara tidak langsung maupun langsung dan akan menempel pada dirinya selamanya, dapat terlihat dari hasil kategorisasi variabel motivasi ekstrinsik pada calon peserta wisuda hafidz di Pondok pesantren Miftahul Qur'an adalah tinggi, dimana 61,25% subjek mempunyai motivasi yang tinggi, 21,25% subjek mempunyai motivasi yang sedang dan 17,25% subjek memiliki motivasi yang rendah. Untuk kategorisasi variabel motivasi Instrinsik pada calon peserta wisuda hafidz adalah rendah, dimana 17,5% subjek mempunyai motivasi instrinsik yang tinggi, 15% subjek mempunyai motivasi instrinsik yang sedang dan 67,5% subjek memiliki motivasi instrinsik yang rendah.

Pembahasan analisis klasik. Hasil perhitungan koefisien determinasi diketahui nilai R Square ialah 0,120 atau 12%, artinya variabel *adversity quotient* dan variabel *social support* berpengaruh secara signifikan sebesar 12% terhadap motivasi, sedangkan 88% pengaruh terhadap motivasi terdapat pada variabel lain selain variabel yang tengah diteliti, variabel lain yang ditemukan saat studi awal penelitian ini adalah variabel minat. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki calon peserta wisuda hafidz tidak hanya dipengaruhi oleh variabel *adversity quotient* dan *social support* namun juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Kemudian dilakukan analisis regresi pada uji F, hasil perhitungannya menjelaskan bahwa pada penelitian ini nilai signifikansinya adalah $0,007 < 0,05$ yang memiliki arti *adversity quotient* dan *social support* berpengaruh secara simultan terhadap motivasi.

Karenanya dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* dan *social support* calon peserta wisuda mampu mempengaruhi motivasi menghafal al-Qur'an mereka, sehingga hipotesis dapat diterima dan mampu menjawab rumusan masalah.

Penelitian lain tentang *adversity quotient* terhadap motivasi yang mendukung hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa adanya pengaruh langsung antar *adversity quotient* terhadap motivasi dan hasil belajar (Setyobudi & Fathurrohman, 2023). Penjelasan *adversity quotient* sesuai dengan teori Paul G. Stoltz dalam karyanya menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan dianggap sebagai manusia dengan motivasi tinggi, artinya *adversity quotient* adalah kecerdasan berupa ketangguhan untuk menaklukkan rintangan demi menggapai tujuan, apabila individu sudah teguh ketika berusaha mencapai tujuan, ia akan terus berusaha untuk menggapainya. Hal ini selaras dengan penelitian yang menjabarkan tentang motivasi mempunyai hubungan positif signifikan bersama *adversity quotient* siswa (Marlina & Fitri, 2023).

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang menjelaskan bahwa *social support* terbukti mempengaruhi motivasi menghafal siswa-siswi tahfidz SD Ta'miriyah Surabaya secara signifikan Al Waro' dkk., (2023). Berarti semakin tinggi dukungan sosial maka akan meningkatkan motivasi menghafal siswa, begitupula sebaliknya, semakin rendah *social support* yang didapatkan maka semakin rendah pula motivasi menghafal pada siswa. Kemudian ada lagi penelitian yang dapat menunjang penelitian ini ialah peneliti yang menjabarkan tentang dukungan dari orang tua mendapati hubungan positif signifikan dengan motivasi pembelajaran siswa (Alfaruqy dkk., 2023)

Sesuai hasil perhitungan uji t untuk nilai signifikansi *adversity quotient* sebesar

0,018, kemudian nilai signifikansi *social support* sebesar 0,039 dimana keduanya mempunyai nilai signifikan di bawah 0,05 maka bisa diartikan bahwa variabel *adversity quotient* dan *social support* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi. Maka apabila kedua variabel tersebut digabungkan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi. *Adversity quotient* dan *social support* merupakan aspek positif di dalam diri dan lingkungan sekitar individu yang memberikan kontribusi untuk mempengaruhi motivasi seorang individu.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* dan *social support* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi menghafal al-Qur'an pada calon peserta wisuda hafiz. Selain itu ditemukan motivasi paling dominan yang dimiliki oleh calon peserta wisuda hafidz adalah *motivasi ekstrinsic*.

Bagi calon peserta wisuda hafidz yang memiliki motivasi tinggi, namun lebih tinggi motivasi *ekstrinsic*. Peneliti menyarankan agar calon peserta wisuda bisa meluruskan niat kembali dan diusahakan lebih mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari maksud-maksud yang kurang baik saat menghafal al-Qur'an.

Untuk pihak pondok pesantren, Peneliti menyarankan untuk menyampaikan edukasi kepada santri bagaimana cara meluruskan niat menghafal, meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an serta senantiasa selalu merespon positif setiap pencapaian santri, memberi semangat maupun dukungan penuh kepada santri atau calon peserta wisuda hafidz.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih populasi penelitian lebih luas sehingga dapat menggunakan teknik sampling sesuai ketentuan penelitian. Dari *study literatur* penelitian ini ditemukan

banyak variabel yang memungkinkan dapat mempengaruhi variabel motivasi. Misalnya, pada studi awal penelitian ini ditemukan adanya variabel minat yang berdampingan dengan motivasi. Oleh karena itu diharapkan adanya pemilihan variabel untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Al Ansari, A. M., Kumar, A. P., AlSaleh, A. F. F., Arekat, M. R. K., & Deifalla, A. (2021). Validation of Academic Motivation Scale Among Medical Students Using Factor Analysis and Structural Equation Modeling: Middle Eastern Perspective. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1).
- Al Waro', M. A., 'Ulya, R. M., & Utomo, Y. A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran Siswa di Sekolah Dasar Ta'miriyah Surabaya. *Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 12, 472–481.
- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Adversity Qutient dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 38–50.
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*(2), 117-134.
- Arlotas, R. K. (2019). Dukungan Sosial Dalam Qs. Ad-Dhuha dan Qs. Al-Insyirah. *Jurnal Psikologi Jambi*, 04(02), 61–69.
- Effendi, M., Mohd Matore, E., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2020). Development and Psychometric

- Properties of the Adversity Quotient Scale: An Analysis using Rasch Model and Confirmatory Factor Analysis. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, XXIX.
- Firzan Nadia Fatiq, D. (2024). Eksplorasi Peran Dukungan Sosial dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–13.
- Hantoro. (2021, December 23). Jenis-jenis pondok pesantren di indonesia. *Muslim.Okezone.Com*. Diakses dari <https://muslim.okezone.com/read/2021/12/23/614/2521393/jenis-jenis-pondok-pesantren-di-indonesia-nomor-5-fasilitasnya-lengkap-dan-modern>
- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 2502–4590.
- Islam, M. N. (2021). Psychometric Properties of the Bangla Version Of Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Psihologija*, 54(4), 363–380.
- Kementrian Agama Indonesia. (2022). Pesantren dulu, kini, dan mendatang. *Kemenag.Go.Id*. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>
- Kusumawati, E. D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1).
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *Alacrity : Jurnal Of Education*, 2 No 1, 20–29.
- Marlina, Y., & Fitri, H. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Adversity Quotient (Aq) Siswa. *Journal on Education*, 05(04), 12897–12913.
- Masita, R., Destania Khirana, R., & Gulo, S. P. (2020). Motivasi dan Metode Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(1).
- Nurlaelah, A., Ilyas, M., & Cokroaminoto Palopo, U. (2021). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*(89).
- Nurul Khoirulloh, A., & Nashihin, H. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive: Innovative Education Journal* (5).
- Parvathy, U., & Professor, A. (2014). Relationship between Adversity Quotient And Academic Problems Among Student Teachers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(11), 23.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (2).
- Rahmasari, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2023). Motivasi Belajar Hafalan Al-qur'an Anak Usia 4-5 tahun Melalui Media Papan Reward. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 06).

- Setyobudi, H., & Fathurrohman, M. (2023). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemandirian, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika* (Vol. 05).
- Sholeh, F., & Sholehuddin, M. (2022). Mukhoyam al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal santri pondok pesantren. In *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 02, Issue 01).
- Sugiarti, R., Nurlaili, A., & Febriani, U. F. (2020). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi berprestasi pada siswa cerdas istimewa. In *Philanthropy Journal of Psychology* (Vol. 4). Online.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Taylor, Sheley E, & dkk. (2003). *Healty psychology (Fifth Editions)*. McGraw Hill.
- Tunggadewi, T., & Indriana, Y. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Vallerand, R. J. (1992). The academic motivation scale: a measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational And Psychological Measurement*, 52.